

BUILDING A LEARNING SOCIETY THROUGH THE COACHING OF PARENTS AND CHILDREN IN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)

MEMBANGUN LEARNING SOCIETY MELALUI PEMBINAAN ORANG TUA DAN ANAK DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)

KOLOKIUUM:

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 7, Nomor 2, Oktober 2019

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v7i2.352

Syuraini^{1,2}, Jamaris Jamna¹, Jalius¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²Email: syuraini@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The person who is most responsible for the success of children is their parents. Because children born and raised by parents are the property of parents and cannot be contested. To carry out these heavy obligations, parents must have adequate knowledge and skills in order to achieve what they aspire to be, namely making children pious who are intelligent and of good character. The reality today is that there are still many parents who do not know that their role is very large in educating children so that they do not think and do not even make the maximum effort in educating children. Most parents submit their children's education to other people who are trusted, such as teachers at school, in the course and tutoring, and teachers at the Koran, so they do not pay attention to learning at home. The effect is a lot of personality that is not praiseworthy even failure in learning in school. To overcome this problem, parents and children are coaching through Community Reading Gardens.

Keywords: Learning Society, Parents, Responsibility, Knowledge, Coaching

ABSTRAK

Orang yang paling bertanggungjawab keberhasilan anak adalah orang tuanya. Karena anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua adalah milik orang tua dan tidak dapat diganggu gugat. Untuk mengemban kewajiban yang berat tersebut maka orang tua harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar tercapai apa yang dicita-citakan yaitu menjadikan anak anak sholeh yang cerdas dan berakhlak mulia. Kenyataan saat ini masih banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa perannya sangat besar dalam mencerdaskan anak sehingga kurang memikirkan dan bahkan tidak melakukan upaya maksimal dalam mendidik anak. Kebanyakan orang tua menyerahkan pendidikan anaknya ke orang lain yang dipercaya seperti guru di sekolah, di tempat kursus dan bimbel, serta guru di tempat mengaji selanjutnya kurang memperhatikan belajarnya di rumah. Efeknya banyak terjadi kepribadian yang kurang terpuji bahkan kegagalan dalam belajar di sekolah. Untuk mengatasi masalah ini dilakukanlah pembinaan orang tua dan anak melalui Taman Bacaan Masyarakat.

Kata Kunci: Learning Society, Orang Tua, Bertanggungjawab, Pengetahuan, Pembinaan

PENDAHULUAN

Orang yang paling bertanggungjawab akan kemajuan dan keberhasilan anak adalah orang tuanya sendiri. Karena anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua (pengganti orang tua) dalam keluarga adalah milik orang tua dan tidak dapat diganggu gugat. Hal ini berarti anak merupakan hak orang tua dan sekaligus juga menjadi tanggungjawab orang tua. Dalam pelaksanaannya antara hak dan kewajiban tidak dapat dipisahkan. Disaat seseorang memiliki hak ia sekaligus dibebani akan tanggungjawab atau kewajiban. Islam sudah mengajarkan bahwa setiap anak yang dilahirkan adalah suci, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R Buchari). Dengan demikian semakin jelaslah bahwa orang tua memiliki tanggungjawab yang besar terhadap pembinaan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, pembinaan karakter, pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga menuju taraf insani kamil yaitu manusia yang sempurna sebagaimana Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling indah (QS 95).

Untuk mengemban kewajiban yang berat tersebut maka orang tua harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar tercapai apa yang dicita-citakan yaitu menjadikan anak anak sholeh yang cerdas dan berakhlak mulia. Pengetahuan dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja dengan cara yang bermacam-macam. Salah satu cara yang dianjurkan dalam Islam adalah dengan membaca. Membaca adalah perintah pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui surat al alaq ayat 1 sd 5. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa membaca harus dilakukan dengan menyebut nama Allah sebagai sang pencipta langit dan bumi serta segala yang ada di alam ini.

Seiring dengan perintah membaca juga dianjurkan menulis, dengan menulis orang belajar apa yang belum diketahui dan memberitahu apa yang sudah diketahui. Hasil penelitian Nurazizah (2016) terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas membaca dengan keterampilan menulis narasi. Begitu juga hasil penelitian Pratiwi, Kristiantari, & Ganing (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara minat membaca dengan keterampilan menulis cerita pendek. Dengan demikian membaca harus dilakukan sejalan dengan menulis agar pikiran menjadi tajam, memiliki daya nalar tinggi dan apa yang dibaca tidak hilang begitu saja serta orang lain dapat pula membaca apa yang sudah ditulis. Selanjutnya untuk memotivasi agar kegiatan membaca dan menulis menjadi kebiasaan bahkan mendarah daging (habit) maka hendaklah seseorang mengerjakan apa yang sudah dipelajari dan diketahui. Dengan melaksanakan apa yang sudah diketahui maka keingintahuan terhadap yang baru semakin tinggi akhirnya seseorang butuh lagi untuk membaca hal-hal yang belum diketahuinya dan begitulah seterusnya hingga membaca menjadi sebuah kebutuhan sepanjang waktu. Dengan demikian kegiatan membaca, menulis dan bekerja sebenarnya memiliki kaitan yang sangat erat. Dengan membaca seseorang mengetahui banyak hal sehingga ia disebut dengan memiliki pengetahuan atau orang yang memiliki pengetahuan baru di mana selama ini belum diketahuinya (QS 95:5) sedangkan dengan bekerja sesungguhnya seseorang sudah mempraktikkan atau mencobakan apa yang sudah diketahuinya. Seseorang tidak akan bisa bekerja dengan baik jika ia belum mengetahui apa yang akan dikerjakan, sementara orang yang kreatif dalam bekerja mempunyai keinginan agar pekerjaannya memiliki kemajuan dan meningkat dari waktu ke waktu. Untuk meningkatkan produktifitas kerja, seseorang akan mencari cara baru yang lebih efektif. Lasa (2009) menyatakan bahwa membaca yang berkualitas bukan sekedar membaca dengan huruf, melainkan harus melibatkan aspek berpikir, aspek rasa, dan aspek melaksanakan apa yang diuraikan dalam suatu bacaan. Lebih lanjut, setelah membaca siswa perlu mengembangkannya, baik dalam bentuk komunikasi

tertulis maupun lisan. Itu berarti, membaca-menulis dapat sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Keterampilan berpikir siswa akan dapat terus dikembangkan jika siswa gemar menemukan dan mengolah informasi untuk selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan yang logis dan sistematis. Dengan demikian peningkatan diri dapat dilakukan melalui membaca, membaca, dan membaca lagi hingga akhirnya seseorang tak akan pernah berhenti membaca sepanjang hayatnya. Masyarakat yang melakukan kegiatan membaca, menulis, berdiskusi dan mempraktikkannya di dunia kerja secara berulang-ulang dan terus menerus, inilah yang disebut dengan masyarakat gemar belajar (*learning society*).

Untuk mengasah kemampuan orang tua agar tidak salah dalam mendidik anak maka diperlukan pembinaan terhadap orang tua agar memiliki pengetahuan yang memadai dalam pendidikan. Dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan *learning society* yang dilakukan melalui pembinaan orang tua dan anak di Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Learning Society*

Istilah *Learning Society* berasal dari bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan masyarakat belajar. *Learning society* diperkenalkan oleh Torsten Husen pada tahun 1971, dengan memberikan batasan bahwa *learning society* adalah memberdayakan peran masyarakat dan keluarga dalam bidang pendidikan. *Learning society* adalah memberdayakan masyarakat dan keluarga dalam kegiatan pendidikan (Tisnawati, 2017). Memberdayakan peran masyarakat harus dimulai dari keluarga karena sebagian besar waktu dihabiskan dalam keluarga. Artinya saat/waktu berada dalam keluarga (di rumah) jauh lebih panjang jika dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di luar rumah untuk melakukan kegiatan belajar atau untuk bekerja. Bahkan ada keluarga yang memiliki kegiatan sehari-harinya di rumah sambil bekerja (*home industry*). Mungkin pekerjaan sehari-harinya memproduksi sesuatu di rumah kemudian disalurkan ke pasar atau ketempat-tempat penyaluran lainnya (Muljono, 2007). Dengan demikian waktunya lebih banyak di rumah dibandingkan di luar rumah. Selain itu meskipun kegiatan mencari nafkah atau pendidikan dilakukan di luar rumah namun tempat kembalinya pastilah ke rumah kecuali bagi anak-anak yang belajar di pesantren mereka harus tinggal di asrama atau boarding school akan tetapi itu hanya sementara sifatnya dan setiap bulan/semester pasti akan kembali ke rumah.

Membangun masyarakat gemar belajar yang dimulai dari keluarga haruslah dikelola sedemikian rupa. Harus ada lembaga yang dapat mewadahi keluarga hingga memiliki pengetahuan dan keterampilan (berdaya) dalam hidupnya. Mereka harus keluar dari rumah untuk menjemput pengetahuan baru, cara baru, teknologi baru, teman/mitra baru bahkan kebahagiaan baru sehingga tidak ketinggalan dalam berbagai hal. Semangat hidup lebih baik dari hari ini, belajar giat anggota keluarga harus dipacu agar tidak tergilas kemajuan zaman (Saepudin, 2009). Masyarakat gemar belajar adalah masyarakat yang memiliki kamauan tinggi untuk membaca, menulis, dan berkarya dengan inovasi baru serta tidak puas dengan apa yang sudah dimiliki namun masih ingin untuk senantiasa meningkatkannya.

Menurut Suryadi (2009) tidak ada pilihan bahwa untuk mewujudkan manusia unggul, harus dilakukan perubahan sikap dan perilaku budaya dari masyarakat yang belajar menjadi masyarakat gemar belajar. Terciptanya masyarakat gemar belajar (*learning society*) merupakan wujud nyata pendidikan sepanjang hayat yang mewajibkan setiap orang, masyarakat, organisasi, institusi sosial untuk belajar lebih luas sehingga tumbuh semangat dan motivasi

untuk belajar mandiri serta memperkuat kemampuan mendidik diri sendiri, keluarga dan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan yang sudah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa *learning society* merupakan masyarakat yang memiliki semangat belajar yang tinggi yang terlihat dari aktivitas membaca, bekerja, dan berusaha yang dilakukan sehari-hari tanpa lelah dan bosan untuk meningkatkan harkat, martabat, harga diri, kemampuan diri dan kemandirian dalam bekerja.

Taman Bacaan Masyarakat sebagai Wadah Mencerdaskan Bangsa

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tujuan utama dilaksanakannya pendidikan bagi seluruh komponen bangsa. Bahkan lebih tegas lagi dalam UUD 1945 pasal 31 telah dicantumkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan hak semua orang (*education for all*) tanpa kecuali. Apakah orang yang tinggal di kota maupun di desa, apakah itu anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua. Semuanya hendaklah belajar sepanjang masa (*life long learning*) yaitu belajar kapan saja, di mana saja berada dan dalam kondisi apapun (Hairani, 2018; Saepudin, 2009). Bahkan seseorang masih membutuhkan belajar saat ajal akan menjemputnya (sakhratul maut), maka dibisikkanlah kalimat 'la ilaaha illallah' ditelinganya agar husnul khotimah.

Sungguh banyak orang yang mengetahui bahwa membaca sangat penting dalam rangka mendapatkan berbagai macam informasi, baik dalam bentuk pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan (Naim, 2017). Bahkan dengan membaca dapat menjadi hiburan yang menyenangkan dengan bacaan yang lucu dan memiliki nilai historis. Dengan membaca dapat mengetahui perkembangan zaman dan yang paling penting dengan membaca dapat menjadikan seseorang menjadi sarjana hingga menjadi seorang profesor. Pendek kata membaca memiliki banyak keuntungan bagi setiap orang yang ingin maju dan profesional asalkan menjadikan membaca sebagai sebuah kebiasaan dan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tamaya, Suyono, & Roekhan (2018) bahwa prinsip membaca harus sesuai dengan kebutuhan, menulis untuk belajar, berhubungan antara membaca dan menulis, berhubungan antara membaca-menulis dengan keterampilan berpikir, penguasaan area isi, dan penyediaan beragam sumber bacaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca berhubungan dengan menulis, penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kegiatan membaca dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan melalui sumber apa saja. Kegiatan membaca bukan hanya dapat dilakukan di sekolah melainkan harus ada wadah dan sarana umum untuk menampung keinginan membaca masyarakat dan untuk menciptakan masyarakat gemar belajar (Sitepu, 2012). Untuk itu, diperlukan pemerataan pendidikan yang tidak hanya didapat dari sekolah, namun juga dapat terwujud dalam perpustakaan umum untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Salah satu wadah yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan membaca adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) (Prestanti & Sumarto, 2013; Sitepu, 2012). Wadah ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam membaca agar tercipta masyarakat gemar belajar (*learning Society*). Sebagai sebuah lembaga tempat belajar bagi masyarakat, TBM harus melayani semua lapisan masyarakat yang ingin belajar bahkan TBM diharapkan dapat menciptakan situasi yang menyenangkan untuk belajar sekaligus menjadi tempat rekreasi dan hiburan (Damayani, Silvana, Saepudin, & Budiono, 2017). Dengan demikian akan tercipta pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Hairani (2018) mengemukakan bahwa pendidikan sepanjang hayat bagi anak, perlu memperoleh perhatian dan pemenuhan karena anak akan menjadi "tempat

awal” bagi orang dewasa nantinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Untuk itu perlu program peningkatan kecakapan baca tulis, keterampilan dasar dan mempertinggi daya pikir anak, sehingga memungkinkan anak terbiasa untuk belajar, berpikir kritis dan mempunyai pandangan kehidupan yang bercita-cita masa depan (Saepudin, 2009).

Sekaitan dengan pendidikan sepanjang hayat Tamaya et al. (2018) berpendapat ada dua konsep penting tentang membaca-menulis sebagai metode belajar, yakni (1) membaca-menulis sebagai aktivitas berpikir dan (2) membaca-menulis sebagai wahana pendalaman substansi materi (metode belajar). Membaca-menulis mempunyai tujuh alasan yang dapat digunakan sebagai aktivitas berpikir, yaitu (1) membaca-menulis untuk peningkatan kemampuan berpikir dan berbahasa, (2) membaca-menulis untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, (3) membaca-menulis untuk peningkatan kreativitas siswa, (4) membaca-menulis untuk pengorganisasian pikiran dan perasaan, (5) membaca-menulis untuk pengekspresian gagasan yang logis dan sistematis, (6) membaca-menulis sebagai alat pengikat ilmu, dan (7) membaca-menulis sebagai pendorong siswa aktif dan teliti. Selanjutnya, ditemukan dua alasan membaca-menulis dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendalami substansi materi pelajaran (metode belajar), yaitu (1) membaca-menulis sebagai alat belajar dan (2) membaca-menulis sebagai alat pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembinaan Orang Tua dan Anak di TBM

Mungkin masih banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa perannya sangat besar dalam mencerdaskan anak dan bangsa sehingga tidak memikirkan dan bahkan tidak melakukan upaya maksimal dalam mendidik anak. Kebanyakan orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada orang lain yang dipercaya seperti guru di sekolah, di tempat kursus dan bimbel, serta guru di tempat mengaji. Guru, tutor, fasilitator, pamong belajar memang orang yang profesional, memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang keilmuannya. Begitu juga guru mengaji adalah orang yang memiliki kemampuan dalam membaca dan memahami kandungan Al-qur'an. Namun guru tersebut hanya memiliki waktu terbatas dalam mendidik peserta didiknya. Sedangkan orang tua memiliki waktu yang lebih panjang dengan anak jika dibandingkan dengan guru atau profesional lainnya.

Selain itu pembentukan sikap akan lebih banyak membutuhkan pendidikan yang sifatnya informal dan keseharian dalam keluarga (di dunia nyata) dalam kehidupan yang wajar bukan diciptakan seperti di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu maha penting rasanya pembinaan kepedulian, pengetahuan, keterampilan dan motivasi orang tua terhadap pendidikan anaknya. Dalam hal ini pemimpin masyarakat (wali nagari) melalui lembaga-lembaga yang ada di masyarakat harus mengupayakan agar orang tua harus mendidik anaknya dengan maksimal misalnya bagi daerah yang sudah memiliki TBM hendaklah membuat program yang dapat memotivasi orang tua untuk selalu membaca dalam rangka membantu pendidikan anaknya. TBM yang sudah didirikan harus mampu menelorkan kegiatan-kegiatan yang dapat melakukan pembinaan terhadap orang tua dan anak dalam hal belajar. Masyarakat tidak mungkin bergerak sendiri tanpa bantuan perangkat nagari dan badan musyawarah nagari. Buatlah kegiatan yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung ke TBM sehingga tidak membuat seseorang bosan.

Menurut Wahid (2013) kebosanan akan muncul jika melakukan pekerjaan sederhana yang berulang-ulang. Beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya: *Pertama*, melaksanakan gerakan nasional orang tua membacakan buku (gernas baku) untuk anak usia dini. Hal ini sangat penting karena anak usia dini belum bisa membaca apa yang tertulis tetapi sudah bisa membaca gambar-gambar yang ada di bawah bimbingan orang dewasa.

Pelaksanaan gernas baku ini dapat dilakukan di TBM setiap harinya atau di rumah dengan meminjamkan kepada orang tua buku-buku yang tersedia di TBM. Kegiatan ini juga dapat dilakukan dalam bentuk lomba membacakan buku kepada anak dalam rangka memperingati hari besar.

Kedua, kerjasama dengan lembaga pendidikan anak usia dini dan Sekolah Dasar agar orang tua diberi pemahaman pentingnya membaca serta diharapkan orang tua dapat mendampingi anaknya belajar di rumah dan di TBM. Kerjasama ini dapat diprogramkan dengan lembaga pendidikan anak usia dini terdekat. Agar menarik bagi anak-anak untuk datang ke TBM sediakan bingkisan kecil untuk anak seperti roti (makanan) yang dikemas menarik untuk anak-anak atau dengan memberikan sebuah balon yang biasanya diminati anak usia dini. Untuk anak sekolah dasar adakan lomba membaca nyaring, menulis puisi, cerita pendek.

Ketiga, kerjasama dengan anggota PKK, majlis taklim dalam rangka mensosialisasikan program gemar membaca yang dilakukan di TBM. Orang tua harus menyatu dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di kantor Wali Nagari. Mungkin harus ada ketentuan yang dibuat nagari bahwa setiap kegiatan yang dilakukan terutama di kantor wali nagari harus ada menyisihkan waktu untuk membaca di TBM termasuk masyarakat yang berurusan ke kantor wali nagari harus membaca dan mengisi buku tamu pertanda sudah hadir di TBM sehingga terhitung sebagai pengunjung walaupun itu hanya dilakukan untuk beberapa menit saja. Mungkin juga sambil menunggu untuk bertemu dengan wali nagari.

Keempat, TBM perlu dilengkapi dengan media masa (koran, majalah, tabloid, dll) sehingga pembaca tidak hanya terpaku pada buku bacaan namun dapat membaca berita yang ada di media masa. Media masa ini juga harus dimanfaatkan sebagai tempat mempromosikan TBM dengan cara mengirimkan berita-berita dari kegiatan menarik yang dilaksanakan di TBM. Selain itu di media masa juga dapat dibaca berita-berita yang berhubungan dengan pengembangan TBM untuk masa yang akan datang. Kemajuan-kemajuan TBM yang ada di tempat lain dapat diserap melalui bacaan yang ditulis di media masa. Mungkin ini dapat menjadi daya tarik bagi orang tua untuk bisa membawa anaknya ke TBM. Satu hal pasti adalah bahwa media dapat membantu seseorang dalam belajarnya termasuk juga buku yang didapat di TBM. Menurut Roesmaningsih & Susilo (2018) dengan media orang dapat belajar kapan saja dan di mana saja berada tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru dan tidak terikat dengan tempat dan waktu.

KESIMPULAN

Orang tua dan anak adalah dua sosok yang sangat bermakna dalam kehidupan keluarga karena antara orang tua dan anak memiliki ikatan darah yang sangat kental. Saking dekatnya hubungan antara anak dan orang tua apapun tak sanggup untuk memisahkannya. Oleh karena itu orang tua dan anak harus sama-sama belajar agar menjadi orang yang cerdas. Belajar adalah suatu kegiatan yang dapat menambah wawasan keilmuan dan keterampilan seseorang. Kegiatan belajar dapat dilakukan dengan cara bermacam-macam di antaranya melalui kegiatan membaca. Kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja berada. Salah satu tempat yang cukup representatif adalah di Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Agar TBM menarik untuk dikunjungi haruslah memiliki program yang jelas dan bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayani, N. A., Silvana, T., Saepudin, E., & Budiono, A. (2017). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(1), 57–61. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/download/14869/7882>
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 355–377. Retrieved from <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/107>
- Lasa. (2009). *Menulis itu Segampang Ngomong*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Muljono, P. (2007). Learning Society, Penyuluhan dan Pembangunan Bangsa. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1), 55–62. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2151>
- Naim, N. (2017). *Aku, Buku dan Membaca: Kisah Persahabatan dengan Buku*. (N. Naim, Ed.). Tulungagung: Akademia Pustaka. Retrieved from [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12108/1/Aku%2C Buku dan Membaca.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12108/1/Aku%2C+Buku+dan+Membaca.pdf)
- Nurazizah, K. F. (2016). Hubungan Intensitas Membaca dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SD Gugus II Pengasih Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 12(5), 163–171. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1786/1564>
- Pratiwi, D. A. P., Kristiantari, M. . R., & Ganing, N. N. (2018). Hubungan antara Minat Membaca dengan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Gugus VII Mengwi Tahun Ajaran 2017/2018. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i1.14626>
- Prestanti, W., & Sumarto, S. (2013). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat sebagai Sumber Belajar bagi Masyarakat di Kabupaten Semarang. *Unnes Civic Education Journal*, 1(2), 1–12. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej/article/view/1013/1041>
- Roesmaningsih, & Susilo, H. (2018). *Konsep Pendidikan Orang Dewasa*. Surabaya: Surabaya University Press.
- Saepudin, A. (2009). Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat pada Institusi Keluarga. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/download/1218/859>
- Sitepu, B. petrus. (2012). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7(1), 42–56. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/259916-pengembangan-taman-bacaan-masyarakat-seb-652cae17.pdf>
- Suryadi, A. (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Tamaya, E. E., Suyono, S., & Roekhan, R. (2018). Membaca-Menulis sebagai Metode Belajar Analisis Meta-Teori. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(3), 349–356. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i3.10654>
- Tisnawati, N. (2017). Peranan Learning Society Pendidikan Islam di Perumahan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kota Metro Lampung. *At- Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 01(02), 179–189. <https://doi.org/10.24127/att.v1i02.849>
- Wahid, S. (2013). *Menumbuhkembangkan Jiwa Wiraswasta: Suatu Pendekatan Melalui Pendidikan*. Malang: Wineka Media.